

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang berada di ujung Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan yang dimana memiliki penduduk yang beraneka ragam, mulai dari suku, bangsa, bahasa, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda. Penduduk di wilayah Kabupaten Bangkalan pada tahun 2017 sebanyak 970.894 jiwa dan yang menganut agama Islam sebanyak 946.650 jiwa. Kabupaten bangkalan juga memiliki sebutan yakni “Kabupaten Bangkalan sebagai kota santri” julukan tersebut tak lepas dari banyaknya Pondok Pesantren dan sosok Muhammad Kholil bin Absul Latif, atau lebih di kenal dengan nama Syaikhona kholil tersebut.

Tak cukup dengan sebutan sebagai “kota santri” pada tanggal 24 agustus 2015 melalui kabar online kurang lebih 10 ribu santri dan elemen masyarakat Bangkalan datang ke kantor DPRD Bangkalan untuk memberikan slogan lain untuk Bangkalan yakni sebagai “Kota Dzikir dan Sholawat”. Menurut bupati Kabupaten Bangkalan alasan memberikan slogan Kabupaten Bangkalan sebagai “Kota Dzikir dan Sholawat” yakni bupati bangkalan berharap dengan slogan tersebut bisa menjadikan dorongan untuk pribadi muslim yang berhati lembut, berakhlak mulia, menggerahkan ke arah yang lebih baik dan agar bisa memupuk kerukunan serta persaudaraan.

Penduduk Kabupaten Bangkalan masih tergolong masyarakat yang masih berada di wilayah pedesaan, tergolong penduduk yang masih mengenal sifat gotong royong antar sesama dan juga mereka saling berinteraksi sesama tetangga maupun kerabat. Interaksi sendiri yakni merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan maupun dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (Soekanto,2006:61 dalam Kusumastuti, 2014:13). Jadi sebuah interaksi sangat penting baik di dalam kelompok, perorangan (individu) maupun dalam sebuah komunitas agar sebuah hubungan interaksi tidak terputus dan tetap berjalan di lingkungan masyarakat.

Selain sebuah interaksi sangat penting di dalam masyarakat juga ada hal yang harus dilaksanakan yakni berpakaian sopan dan menutup aurat. Dimana wilayah Kabupaten bangkalan ini banyak berdiri Pondok Pesantren dan terkenal dengan julukan kota santri, maka masyarakat yang berada di Kabupaten bangkalan harus berpakaian yang sopan dan menutup.

Seperti halnya wanita Muslimah, dimana wanita Muslimah diwajibkan untuk menutup aurat dan berpakaian sopan (Islami) agar tidak dipandang oleh masyarakat sebagai wanita yang tidak benar. Selain pakaian wanita muslimah yang diwajibkan menutup aurat atau menggunakan jilbab, namun disini pakaian wanita yang satu ini hukumnya sunnah, yakni pakaian wanita muslimah yang berupa selemba kain penutup untuk wajah yaitu sebuah cadar.

Agama Islam sendiri tela mengatur berbagai ketentuan dan syarat untuk wanita Muslimah dalam berpakaian bagi wanita Islam untuk menutup aurat dengan tujuan untuk menjaga diri dari terjadinya sebuah fitnah, serta untuk memuliakan wanita Islam dan menjadi pembeda dari wanita non Islam. Terdapat beberapa macam pakaian untuk menutup aurat wajah menurut Al-qur'an yang tidak menunjukkan wajibnya menutup wajah dan telapak tangan. (Albani,2002).

Terlepas dari pandangan orang-orang atau masyarakat tersebut, Islam adalah agama yang mulia yang menjunjung kehormatan wanita. Wanita yang mengenakan cadar menurut islam bukanlah sesuatu yang tabu justru merupakan hal yang terpuji, karena dengan mengenakan hijab lengkap dengan cadarnya, seorang wanita bisa membuktikan bahwa dirinya mengikuti perintah Allah SWT dan mengikuti perintah berhijab sempurna.

Cadar dalam bahasa arab disebut *niqab* yang artinya pakaian wanita Muslimah yang menutupi wajah atau dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar merupakan selemba kain yang menutupi kepala atau muka. Cadar sendiri merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab dalam bahasa indonesia dan jilbab dalam istilah syar'i (Bahasa Arab) yang artinya kain lebar yang diselimutkan ke pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya dipakai ketika wanita muslimah keluar dari rumah. Dalam tafsir ilmu Islam penggunaan cadar wajib sunnahnya masih diperdebatkan, bahkan pendapat dari ulama' yang mengatakan bahwasannya menggunakan cadar

tidaklah wajib, akan tetapi jika menggunakannya wanita muslimah akan mendapatkan pahala.

Cadar atau yang dikenal dengan penutup wajah adalah sebuah kain yang merupakan bagian dari hijab yang dikenakan untuk menutupi bagian wajah kecuali mata. Muslimah biasa mengenakan cadar saat ia keluar rumah untuk menjaga dirinya dari pandangan buruk lawan jenis dan dijauhkan dari niat jahat. Budaya cadar sendiri sering dianggap sebagai budaya masyarakat Timur Tengah. cadar juga disebut dengan sebutan niqab oleh masyarakat Arab pada umumnya.

Para ulama melihat suatu permasalahan tidak hanya melihat tentang positif atau negatifnya. Tetapi untuk menentukan sebuah hukum dari adanya kasus dan permasalahan tentunya dilihat dari berbagai aspek, baik maslahat atau mafsadatnya, atau maksud dari penetapan hukumnya ada dua, yaitu wajib dan sunnah yang dilakukan oleh wanita Muslimah pengguna cadar. Dengan demikian tinjauan ulama terhadap fenomena cadar ada dua yaitu wajib dan sunnah. (Fithrotin,36:2017).

Bagi masyarakat indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga tidak jarang ditemui wanita muslimah yang menggunakan cadar dalam kehidupan sehari-hari dan saat menjalankan segala aktivitasnya.

Namun persepsi masyarakat terhadap wanita Muslimah yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap yang fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam yang radikal. Masyarakat memandang sebelah mata wanita Muslimah yang menggunakan cadar, hal ini didukung dengan stigma-stigma negatif seperti halnya teroris, Islam fanatik dan lain sebagainya (Menurut Qolbi, dalam Rusmiyanti,2017:7-8).

Masyarakat indonesia dengan sifat yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat yang kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Menurut opini masyarakat cadar belum menjadi hal yang membudidaya di kalangan muslim indonesia, sehingga hal ini membuat wanita Muslimah yang menggunakan cadar terbatas saat melakukan sebuah interaksi. Fenomena wanita muslimah yang menggunakan cadar sering

kita jumpai di berbagai lingkungan sosial seperti halnya perkuliahan, organisasi, majlis taklim, pergaulan sehari-hari dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan observasi awal, banyak wanita Muslimah yang saat ini menggunakan cadar, dan penggunaan cadar tidak hanya digunakan oleh wanita Muslimah yang dewasa, melainkan kini juga digunakan oleh wanita muslimah yang muda-muda dan juga tidak jarang diterapkan ke anak-anaknya untuk menggunakan cadar. Namun disini wanita Muslimah yang menggunakan cadar sering mengalami hambatan baik dari diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Para wanita Muslimah yang menggunakan cadar mereka menggunakan cadar tidak hanya menggunakan atau mengikuti trend sekarang ini, namun mereka sadar bahwa cadar dapat melindungi dirinya dari hal yang negatif.

Namun disini tidak sepenuhnya mereka wanita Muslimah dapat menerima keadaan dirinya yang sekarang dan mereka penuh perjuangan untuk menerima semua hal tersebut. Para wanita Muslimah yang menggunakan cadar hanya ingin menunjukkan ketaatan mereka terhadap Allah SWT, selain itu wanita Muslimah yang menggunakan cadar agar dapat melindungi mereka dari hal-hal yang negatif. Para wanita Muslimah yang menggunakan cadar sering dipandang sebelah mata, dan segala kegiatan yang dilakukan wanita muslimah bercadar tidak semua masyarakat menganggapnya positif melainkan ada juga yang memandang kegiatan yang dilakukan wanita muslimah sebagai sisi negatif.

Dalam pergaulan sosial, wanita Muslimah bercadar akan menghadapi berbagai kendala saat melakukan sebuah interaksi atau saat hendak menyesuaikan dirinya. Hal ini karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah dikenali, salah satunya karena wajah mereka yang tertutup. Sehingga dalam sebuah pergaulan atau saat melakukan sebuah interaksi dengan orang lain dan dalam aktivitas sehari-hari akan mengalami beberapa kendala dikarenakan penampilan mereka yang eksklusif (berbeda dari yang lain).

Wanita muslimah yang menggunakan cadar mereka juga butuh bantuan dari orang lain dan juga yang paling penting mereka butuh penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi

dan konflik dalam diri maupun lingkungan sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri maupun lingkungan (Sari,2014:116, dalam Amalia,2018:1-2).

Namun, berdasarkan observasi awal, mereka mengatakan bahwa ketika ingin melakukan sebuah interaksi dengan orang lain terutama dengan orang baru dikenal (baru ditemui), mereka merasa kesulitan dan minim untuk direspon karena wajah mereka yang tertutup dan sangat eksklusif (berbeda) dari orang lain. Hal ini membuat mereka merasa kurang percaya diri saat melakukan atau memulai sebuah interaksi dengan orang baru dikenal. Para wanita Muslimah Bercadar melakukan interaksi dengan bebas dengan orang yang baru dikenal. Karena orang yang baru dikenal kebanyakan memilih diam dan melihat dengan pandangan yang berbeda.

Wanita Muslimah yang menggunakan cadar kini dapat sering kita jumpai di sekitar lingkungan kita tepatnya berada di Kabupaten Bangkalan, dimana Kabupaten bangkalan tepatnya di daerah Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Banat 2, Sebaneh Bancaran Kab. Bangkalan. Pondok Pesantren ini selain terdapat santri yang bercadar melainkan juga terdapat sebuah Komunitas yang dimana komunitas ini merupakan sebuah tempat atau wadah bagi wanita Muslimah yang hendak memperbaiki diri (hijrah), dan menjadikan wanita Muslimah yang bercadar lebih berani untuk memulai sebuah interaksi dengan orang baru dikenal.

Komunitas ini tidak lain yakni Komunitas Muslimah Bercadar, komunitas ini berdiri pada tanggal 25 Februari 2018. Anggota komunitas tersebut berasal dari daerah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Di dalam komunitas ini juga terdapat beberapa kegiatan yakni, kegiatan *online* dan kegiatan *offline*. Dalam kegiatan online yakni seperti selepas subuh membaca do'a pagi dan mutiara pagi atau kalam mutiara indah yang berupa nasihat dan lainnya, dzikir petang, pembacaan kitab fiqih atau safinatun dan yang terakhir sharing atau tanya jawab harian. Sedangkan untuk kegiatan offline seperti penggalangan dana, membaca Al-Qur'an dan kajian materi dari kitab fathul qorib dan bagi-bagi takjil waktu bulan ramadhan. Komunitas muslimah bercadar ini juga memiliki visi&misi serta struktur kepengurusan yang jelas.

Ketua pengurus komunitas muslimah bercadar ini yakni Ustadzah Zainab nasihin dan untuk wakilnya sendiri yakni kak Romlah Assyafi'i. Selain kepengurusan yang jelas komunitas ini juga memiliki visi dan misi. Visi dalam komunitas ini yaitu Menjadi wadah berdakwah yang berlandaskan 4 hukum Islam, yakni Al-qur'an, As-sunnah, Ijma', dan Qiyas. 4 hukum Islam tersebut diutarakan agar dapat memperkokoh tali silaturahmi sesama muslimah. Dan untuk misi komunitas muslimah bercadar ini yaitu menghidupkan majelis-majelis ilmu, meningkatkan semangat menuntut ilmu dan berdakwah, merangkul saudari se-hijrah dan juga saling mengenggam erat sampai ke jannahnya.

Dari latar belakang diatas dapat dilihat bahwa banyak faktor hambatan yang dialami wanita muslimah bercadar saat melakukan sebuah interaksi dengan orang baru dikenal karena ada hal yang membedakan dari pakaian yang dikenakan wanita muslimah pada umumnya, jadi peneliti tertarik untuk lebih dalam mengkaji penelitian lebih lanjut dengan judul ***“Pola Interaksi Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) dengan Orang Baru di Kenal di Bangkalan”***.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi komunitas muslimah bercadar (KMB) dengan orang baru dikenal di Bangkalan ?
2. Apa saja faktor penghambat yang dialami komunitas muslimah bercadar dengan orang baru dikenal di Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola interaksi komunitas muslimah bercadar (KMB) dengan orang baru dikenal di Bangkalan.
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat yang dialami komunitas muslimah bercadar (KMB) dengan orang baru dikenal di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial khususnya tentang pola interaksi sosial yang berkaitan dengan anggota Komunitas Muslimah Bercadar Bangkalan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang pola interaksi sosial antara anggota Komunitas Muslimah Bercadar Bangkalan dengan masyarakat yang baru dikenal, sehingga tidak memandang anggota wanita Muslimah yang menggunakan cadar dengan sebelah mata. Akan tetapi mereka dapat menerima keberadaan anggota wanita Muslimah yang menggunakan cadar dengan sikap yang positif.

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pemerintah sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan wanita Muslimah yang menggunakan cadar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang terkait tentang pola interaksi wanita Muslimah Bercadar dan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.